

Penerapan Model *Learning Start With Question* pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo

Rita

MTs Negeri Palopo, Indonesia
ritapl1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan metode *Learning Start With Question* tahun ajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 32 orang siswa kelas VIII B dan dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran, diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *learning start with a question* dapat meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, langkah-langkah model *learning start with a question* dalam penelitian ini dapat juga diterapkan pada mata pelajaran lain yang menuntut keaktifan siswa dalam proses belajarnya.

Kata-kata kunci: Model, keaktifan, *Learning start with a question*, IPS

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Pelajaran IPS berorientasi mengarahkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Tantangan ke depan akan semakin berat dengan pesatnya perkembangan kehidupan masyarakat global. Mata pelajaran IPS dirancang dan diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006). Secara umum, penguasaan pengetahuan sosial lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh.

Salah satu kendala dalam pembelajaran IPS adalah kurang antusiasnya peserta didik mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru IPS menggunakan metode pembelajaran yang disebut metode konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal 9 sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif. Dalam pembelajaran IPS seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan peserta didik adalah "*learning start with a question*". Model *Learning Start With a Question* adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran maupun terhadap teks bacaan, adapun langkah-langkah pelaksanaan model ini yaitu:

- a. Bagikan bahan pelajaran (materi), minta siswa membaca dengan cara berpasangan
- b. Siswa diminta membuat pertanyaan terhadap hal-hal yang masih dirasa sulit untuk dipahami
- c. Kumpulkan semua pertanyaan tersebut dan kumpulkan mana pertanyaan yang paling banyak dibutuhkan siswa
- d. Mulailah pelajaran dengan cara menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaiakannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Metode *learning start with a question* dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan daya berpikir kritis siswa, metode *learning start with a question* mendorong siswa untuk memahami materi secara mandiri serta mendorong siswa agar mampu mengutarakan hal-hal dalam materi yang belum mereka pahami, yaitu dengan cara membuat pertanyaan pada awal pelajaran dimulai.

Learning start with a question merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar melalui bertanya di awal pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Siswa perlu membaca materi terlebih dahulu pada materi yang akan dipelajari dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan awal pada materi yang akan dipelajari (Solikhah, et al., 2012). Keaktifan bertanya di awal pembelajaran bertujuan agar siswa dapat termotivasi untuk menggali lebih dalam pada materi yang dibaca dan melatih keberanian siswa dalam bertanya. Jika siswa mengikuti pembelajaran di kelas tanpa rasa ingin tahu dan tanpa mengajukan pertanyaan, kegiatan belajar tersebut bersifat pasif (Halim, et al., 2013). Bertanya dalam pembelajaran dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam belajar, menilai kesiapan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengingat pengetahuan sebelumnya (Akinsola dan Olowojaiye, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan menerapkan metode *learning start with a question*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan (Mirnawati, 2020). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 32 orang. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis hasil penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Firman, 2018).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data yaitu mengelompokkan data atau pengorganisasian. Kemudian yang kedua, data yang telah diseleksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis setiap siklus

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pertemuan ini berlangsung selama 80 menit, kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus pertama ini dilakukan observasi dan pre tes untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa pada materi “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial Dan Kebangsaan”. Kegiatan belajar lebih dominan pada diskusi, karena berdasarkan pengamatan awal para siswa lebih suka bertanya kepada temantemannya dari pada bertanya secara langsung kepada guru. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan ini yaitu:

1. Membagi dan menyusun nama-nama siswa untuk kelompok awal
2. Membagi dan menyusun kembali nama-nama siswa untuk kelompok ahli

3. Membuat ringkasan seluruh materi (secara garis besar) sebagai bahan bacaan siswa pada awal kegiatan
4. Membuat ringkasan untuk tiap-tiap tema yang kemudian akan dibagikan untuk kelompok awal sesuai dengan tema masing-masing.
5. Membuat pedoman penilaian
6. Membuat pedoman observasi untuk pertemuan pertama pada siklus pertama

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII ini, sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket BSE Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) edisi revisi 2018.

b. Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa pembelajaran yang akan mereka ikuti dalam 3 hari ke depan adalah merupakan tugas akhir yang harus dilaksanakan oleh peneliti, hal ini dilakukan agar siswa tidak bingung ketika mereka harus mengulangi lagi materi yang telah disampaikan oleh guru bidang studi, selain mengutarakan hal tersebut, guru juga mengemukakan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada pertemuan awal siklus pertama ini siswa mulai dibentuk menjadi 4 kelompok, semua kelompok terdiri dari 8 anak, pembagian ini berdasarkan jumlah siswa dan jumlah tema atau bahasan yang akan mereka diskusikan, jumlah siswa yaitu 32 anak sedangkan jumlah tema atau bahasan yaitu 4 tema. Para siswa duduk secara melingkar dengan kelompok mereka masing-masing, pengaturan tempat duduk semacam itu untuk memberikan kesan berbeda dengan hari-hari biasa serta memudahkan mereka untuk berdiskusi dan tidak terganggu oleh kelompok lain.

Setelah pembagian kelompok selesai dan seluruh siswa telah duduk dalam kelompok mereka masing-masing, guru mulai membagikan bahan bacaan kepada seluruh siswa, setelah itu guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membaca dan memahami ringkasan tersebut, dan setelah itu mereka harus membuat 1-2 pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut. Ketika mereka disuruh untuk membuat pertanyaan sebagian siswa mulai sedikit kebingungan karena mereka tidak pernah membuat pertanyaan sebelumnya, akan tetapi untuk sebagian yang lain merasa bahwa membuat pertanyaan bukanlah sesuatu yang sulit, setelah semua selesai membuat pertanyaan, kemudian pertanyaan tersebut dilipat dan dimasukkan kedalam kotak yang telah disediakan oleh guru.

Kemudian setelah sesi membuat pertanyaan selesai (siswa masih duduk berkelompok seperti semula) guru mulai membagikan bahan diskusi sesuai dengan tema kelompok masing-masing, untuk kelompok 1 yang akan dibahas yaitu Perubahan Ruang dan Interaksi Antarruang akibat Faktor Alam, untuk kelompok 2 yaitu Pengaruh Perkembangan Ilmu dan Teknologi terhadap Perubahan Ruang., untuk kelompok 3 yaitu Pengaruh Perubahan Ruang terhadap Kehidupan Ekonomi., dan untuk kelompok 4 yaitu Pengaruh Konvensi Lahan Pertanian ke Industri dan Pemukiman terhadap Perubahan Ruang dan Interaksi Antarruang, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk mendiskusikan tema-tema mereka masing-masing serta menjelaskan kepada mereka bahwa setelah mereka

selesai diskusi, mereka harus menyampaikan kepada kelompok lain apa yang telah mereka dapatkan ketika berdiskusi dengan kelompok awal. Kegiatan diskusi berlangsung dengan berbagai macam kendala, diantaranya masih banyak siswa yang belum mengerti bagaimana cara melakukan diskusi, hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah melakukan diskusi sebelumnya, oleh karena itu guru memberikan sedikit pengarahan kepada mereka, beberapa kelompok melaksanakan diskusi dengan baik, yaitu kelompok 3, dan 4, sedangkan untuk kelompok 1 dan 2 masih memerlukan bimbingan guru.

Setelah presentasi selesai, guru mengajak siswa untuk membahas pertanyaan yang telah mereka kumpulkan diawal kegiatan, caranya yaitu setiap kelompok harus mengirimkan 1 anggotanya untuk mengambil pertanyaan dalam kotak, kemudian guru akan menunjuk secara acak kelompok mana yang harus menjawab pertanyaan terlebih dahulu, sebagian besar pertanyaan yang mereka ambil dapat dijawab dengan baik, meskipun masih ada beberapa jawaban yang kurang sempurna, selain itu ada juga beberapa siswa yang mendapat pertanyaan yang lucu-lucu dan tidak sedikit pula yang tidak bisa dibaca dan dipahami, jika siswa mendapat pertanyaan yang tidak dapat dipahami, maka mereka harus mengambil lagi pertanyaan dalam kotak.

Pada akhir pertemuan guru memberikan klarifikasi terkait dengan jawaban dari siswa, guru juga menyuruh siswa untuk tetap duduk secara kelompok berdasarkan kelompok ahli, kemudian guru menyuruh siswa untuk belajar di rumah karena minggu depan akan diadakan ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ini.

c. Pengamatan

Pada pertemuan pertama siklus pertama ini siswa masih terlihat bingung, kelas belum kondusif, siswa masih bingung dengan materi yang lalu, padahal pada pertemuan pertama ini guru harus sudah menerapkan metode *learning start with a question*, meskipun demikian pembelajaran harus tetap berjalan, jadi dalam hal ini guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai jalannya pembelajaran pada hari ini, berdasarkan pengamatan penulis pada pertemuan pertama ini masih banyak hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, misalnya suara guru harus bisa lebih keras daripada suara gaduh anak-anak, selain itu interaksi antara guru dan siswa juga harus ditingkatkan, meskipun masih banyak gangguan.

d. Refleksi

Pada pertemuan pertama siklus pertama ini, masih terdapat beberapa kendala, meskipun demikian hal tersebut tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran, waktu pertemuan juga telah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan antara lain:

1. Siswa masih kesulitan ketika membuat pertanyaan, hal ini disebabkan karena siswa jarang dan hampir tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru, mereka tidak pernah bertanya jika ada hal yang tidak mereka pahami, hal ini membuat siswa kesulitan dalam membuat pertanyaan
2. Ketika pembagian kelompok awal siswa juga sulit untuk dikondisikan, mereka masih bingung dengan cara belajar yang akan mereka lakukan, selain itu mereka juga

masih memilih-milih teman sekelompok, oleh karena itu mereka masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok masing-masing.

3. Siswa belum pernah melaksanakan diskusi sebelumnya, jadi ketika mereka disuruh untuk berdiskusi, mereka masih sangat kebingungan, masih ada 2 kelompok yang belum dapat berdiskusi dengan baik.

Kendala-kendala di atas masih dapat diatasi oleh guru, sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran, selain kendala juga terdapat beberapa pencapaian yang diperoleh siswa antara lain:

1. Kompetensi dasar dapat dicapai dengan baik
2. Sebagian besar siswa mulai bisa membuat pertanyaan
3. Siswa yang awalnya pendiam mulai berani mengemukakan pendapat
4. Kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh anak-anak yang biasanya pintar
5. Semua siswa aktif dalam pembelajaran.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan pertama siklus kedua ini berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama siklus pertama, pada pertemuan pertama siklus pertama, siswa telah berdiskusi mengenai materi sistem pemerintahan pusat, dari hasil pengamatan sebagian besar siswa telah memahami materi struktur pemerintahan pusat, oleh karena itu pada pertemuan pertama siklus kedua ini siswa akan diuji tingkat keberhasilannya melalui lisan dan tes tulis.

Pada pertemuan kedua ini (terkait dengan tes) ada beberapa hal yang harus terlebih dahulu dipersiapkan, yaitu:

1. Membuat pertanyaan terkait dengan materi
2. Membuat lembar soal yang terdiri dari pilihan ganda 20 nomor, dan soal uraian 10 nomor.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus kedua ini siswa tetap duduk secara berkelompok berdasarkan pada kelompok ahli, kemudian guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Guru telah menyiapkan sekotak pertanyaan yang akan dipakai untuk menguji para siswa secara lisan caranya yaitu guru menunjuk 1 siswa untuk maju ke depan dan mengambil 1 pertanyaan dan membacakannya kemudian menunjuk 1 temannya secara acak untuk menjawab pertanyaan tersebut, jika temannya tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan, maka dia mendapat hukuman yaitu bernyanyi di depan kelas, dalam pelaksanaannya sebagian besar siswa bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Pelaksanaan tes lisan ini berlangsung dengan tertib.

Setelah pelaksanaan tes lisan, kemudian siswa melaksanakan tes tulis, siswa tetap duduk secara berkelompok, guru mulai membagikan naskah soal, siswa mulai mengerjakan soal-soal tersebut, tes ini berlangsung dengan tenang, para siswa berkonsentrasi dengan soal mereka masing-masing, terkadang ada beberapa anak yang meminta bantuan temannya, jika melihat hal itu guru langsung menegurnya. Peraturan dalam mengerjakan

soal ini yaitu siswa dilarang mencontek ataupun menanyakan jawaban kepada temannya. Guru memberikan waktu 50 menit untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Ketika guru menyatakan bahwa waktunya tinggal 10 menit, para siswa langsung berbondong-bondong mengumpulkan pertanyaan mereka di meja guru, sebagian besar siswa mengumpulkan pertanyaan tepat pada waktunya, dan beberapa siswa mengumpulkan soal lebih dari batas waktu yang telah ditentukan.

c. Pengamatan

Pertemuan kali ini siswa cenderung lebih aktif, mereka mulai antusias dengan kegiatan belajar mengajar, tanpa diberi perintah para siswa langsung dengan sendirinya membentuk kelompok, pada pertemuan kali ini juga tidak lepas dari berbagai macam gangguan kecil dari para siswa, misalnya pada saat mereka disuruh mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok awal, terdapat beberapa anak yang tidak bisa mempresentasikannya, justru mereka menyuruh teman sekelompoknya untuk mencatat sendiri. Kegaduhan terjadi ketika pembagian kelompok ahli, hal ini terjadi karena setelah para siswa dapat menyesuaikan diri dengan kelompok awal mereka harus terpisah dan menyesuaikan diri kembali dengan kelompok ahli, banyak diantara mereka yang mengeluh, dan bahkan ada yang tidak bersedia untuk dipindah, akan tetapi hal ini harus tetap dilakukan demi kelancaran proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada pertemuan pertama siklus II ini tidak terdapat kendala yang berarti, siswa sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, selain itu para siswa banyak yang mampu menjawab pertanyaan secara lisan dari guru, ini merupakan pencapaian yang bagus dalam pembelajaran ini, banyak perubahan positif yang terjadi pada siswa, siswa mampu menjawab 20 pertanyaan pilihan ganda dan 10 pertanyaan uraian dengan baik, selain itu siswa juga lebih berani berekspresi di depan kelas, misalnya jika guru meminta sukarelawan untuk membantu di depan kelas, mereka akan berebut untuk maju.

Secara garis besar pelaksanaan RPP dapat dikatakan telah tuntas, meskipun ada beberapa kegiatan yang tidak masuk dalam RPP akan tetapi terlaksana dalam praktek RPP, seperti membuat yel-yel kelompok, karena pada waktu pertemuan pertama para siswa belum terpikirkan untuk membuat yel-yel, akhirnya mereka membuat yel-yel pada pertemuan kedua, yel-yel yang mereka buat sangat kreatif dan yang lebih penting membuat para siswa lebih semangat untuk belajar. Meskipun terdapat kegiatan yang tidak masuk dalam RPP, hal itu tidak menghambat jalannya pembelajaran, justru sebaliknya kegiatan tersebut justru dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

3. Siklus Ketiga

a. Perencanaan

Pelaksanaan siklus ketiga ini hanya 1 kali pertemuan, sama dengan dua siklus sebelumnya. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus ketiga berdasarkan pada pengamatan dan refleksi pada siklus kedua, persiapan yang dilakukan yaitu:

- 1) Membuat struktur pemerintahan pusat yang masih kosong diatas kertas manila
- 2) Membuat daftar pertanyaan untuk tes lisan
- 3) Membuat lembar jawaban dari kertas manila dan dibentuk garis-garis seperti pada buku tulis, kemudian jawaban yang telah ditulis tersebut perbarisnya ditutupi dengan kertas manila yang lain, sehingga jawabannya bisa dibuka dan ditutup.

Siklus ketiga ini tidak jauh berbeda dengan siklus kedua yaitu berisi tentang pengujian hasil belajar siswa pada siklus pertama, setelah pada siklus kedua para siswa mengerjakan soal secara individu, maka pada siklus ketiga ini lebih ditekankan pada tes secara kelompok, karena tes secara kelompok belum pernah dilaksanakan, pada siklus pertama pertemuan pertama memang terdapat nilai per kelompok akan tetapi nilai itu hanya menilai seputar diskusi, dan bukan tes kelompok, jadi tes secara kelompok juga perlu untuk dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus ketiga merupakan tes secara kelompok, pada awal pelajaran siswa menjawab beberapa pertanyaan guru tentang materi pada pertemuan pertama di siklus I, pertemuan kali ini siswa masih duduk secara berkelompok berdasarkan kelompok ahli, pada kegiatan inti guru mulai menempelkan struktur pemerintahan pusat dan dibantu oleh beberapa siswa, kemudian guru mulai menjelaskan langkah-langkah pembelajaran pada hari ini, serta menjelaskan kepada siswa cara berkompetisi dalam mengisi struktur pemerintahan tersebut, beberapa kelompok sangat antusias ketika mendengar kompetisi tersebut.

Langkah selanjutnya yaitu guru mulai memberikan aba-aba kepada siswa untuk melengkapi struktur tersebut dengan cara mengisinya dari jabatan yang paling bawah, kelompok yang mengancangkan tangan terlebih dahulu maka dia berhak mengisi kotak pertama, begitu seterusnya sampai semua kotak terisi. Dalam pelaksanaannya ada beberapa kelompok yang masih salah dalam menjawab.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu guru dibantu oleh siswa menempelkan lembar jawaban dari kertas manila di papan tulis, kemudian guru menyiapkan 10 pertanyaan untuk semua kelompok, tiap kelompok harus memiliki juru bicara untuk menjawab pertanyaan tersebut, pertanyaan ini tidak bersifat rebutan, tiap kelompok mendapatkan 2 pertanyaan yang diambil secara acak, kemudian guru akan memilih dan menunjuk kelompok mana yang telah siap untuk menjawab, setelah mereka menjawab pertanyaan tersebut guru akan mencocokkan jawaban siswa tadi dengan cara membuka lembar jawaban sesuai dengan nomor pertanyaan yang diperoleh siswa tersebut. Jika jawaban mereka benar maka mereka akan mendapatkan poin, dan jika jawaban mereka salah maka mereka tidak akan mendapatkan poin. Pada kegiatan akhir guru mengumumkan kelompok terbaik dan menutup pelajaran dengan salam.

c. Pengamatan

Pada pertemuan terakhir ini banyak perkembangan positif yang dicapai oleh siswa, para siswa semakin antusias karena dalam tiga kali pertemuan ini mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda-beda dan bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan peran aktif

mereka dalam berbagai hal, misalnya menjawab pertanyaan sambil melompat-lompat penuh dengan percaya diri, kegembiraan ketika mereka melihat gurunya datang dan mereka pun dengan terburu-buru masuk ke dalam kelas.

d. Refleksi

Para siswa menunjukkan nilai yang bagus pada pertemuan terakhir ini, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah terlaksana dengan tuntas, kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pertemuan inipun sebagian besar telah tercapai, pelaksanaan RPP memang tidak akan bisa sempurna, dalam prakteknya akan tetap ada hambatan dan gangguan, pada pertemuan terakhir ini pun juga masih terdapat beberapa gangguan, misalnya ada beberapa siswa yang tidak masuk karena sakit, akibatnya ada 2 kelompok yang anggotanya berkurang, dan hal ini bagi anggota kelompok yang lain merupakan masalah karena jumlah anggota mereka tidak sama dengan jumlah anggota kelompok lain. Meskipun demikian secara garis besar pelaksanaan RPP pertemuan terakhir ini tidak mengalami gangguan yang dapat mengubah atau membelokkan dari rencana semula.

PEMBAHASAN

Metode *Learning Start with a question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya, agar siswa aktif dalam bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari hari ini, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Metode *Learning Start With a Question* adalah strategi yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran maupun terhadap teks bacaan, dalam hal ini guru bersama dengan peneliti menerapkan metode ini pada awal pertemuan, pada awal pertemuan ini siswa membuat pertanyaan setelah memahami rangkuman awal, adapun hasil pertanyaan yang dibuat oleh siswa dapat dilihat pada lampiran.

Pada siklus pertama peneliti langsung menerapkan metode *learning start with a question* untuk menyampaikan materi Pengaruh Perubahan dan Interaksi Keruangan terhadap Kehidupan di Negara-Negara ASEAN (sebelum masuk pada siklus I, peneliti telah melakukan pre tes terlebih dahulu), pada siklus pertama ini pada awalnya siswa masih banyak yang bingung untuk membentuk kelompok, akan tetapi mereka tetap mengikuti intruksi dari guru, sehingga mereka mulai memahami apa yang dimaksudkan oleh guru. Kegiatan diskusi berlangsung dengan lancar, meskipun masih terdapat 1-2 siswa yang belum faham, kegiatan diskusi dapat mengasah keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Kegiatan berdiskusi juga memberikan pelajaran pada siswa untuk belajar bekerja bersama orang lain, dalam bekerja sama dengan orang lain siswa juga mendapat pelajaran tentang saling menolong diantara sesama teman.

Berdasarkan pada observasi siklus pertama, guru merasa bahwa siswa mulai berhasil menguasai materi, oleh karena itu maka pada siklus kedua ini guru memutuskan untuk memberikan tes tulis secara individu kepada semua siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka atas konsep tersebut. Kemudian pada siklus terakhir atau ketiga guru merasa harus diadakan lagi pematangan pemahaman siswa tentang sistem pemerintahan pusat lewat tes lisan.

Metode *learning start with a question* bertujuan agar siswa dapat menemukan pemahaman mereka sendiri serta mampu berpikir secara kritis, sehingga siswa tidak tergantung pada guru dan dapat belajar secara mandiri, dan hal ini ternyata terbukti dengan salah satu contohnya yaitu siswa mampu membuat pertanyaan setelah membaca rangkuman yang telah diberikan oleh guru. Terlepas dari semua hambatan dan gangguan yang ada, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *learning start with a question* dapat memberikan efek positif terhadap cara belajar siswa.

Sehubungan dengan diadakannya penelitian tindakan kelas di MTs Negeri Palopo, secara tidak langsung peneliti juga telah memperkenalkan jenis penelitian ini kepada para praktisi pendidikan yang ada di sekolah tersebut, karena memang penelitian tindakan kelas ini belum pernah disosialisasikan di sekolah tersebut, selain itu melalui penelitian ini juga diperlihatkan kepada para guru bahwa mengajar dengan metode yang bervariasi ternyata telah terbukti dapat meningkatkan motivasi, prestasi, dan kreatifitas siswa. Penggunaan bermacam-macam metode dalam mengajar memang sangat penting mengingat bahwa hasil dari belajar ditentukan dalam proses, jadi proses belajar harus sangat diperhatikan.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah melakukan penelitian, guru menyadari kekurangannya dan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaharuan atau inovasi, untuk mendukung kegiatan-kegiatan perbaikan. Melalui pengalaman melakukan penelitian guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktek mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri kepada guru, yang apabila terus dikembangkan menjadi rasa harga diri.

Penerapan metode *learning start with a question* juga dapat memberikan angin baru terhadap metode yang ada, karena dari perpaduan metode ini dapat terbentuk langkah-langkah kegiatan yang baru, penerapan metode dengan cara memadukan 2 atau lebih metode secara bersamaan memang masih jarang dilakukan, mayoritas para guru dalam mengajar hanya menggunakan satu metode saja, dengan memadukan beberapa metode dalam satu kegiatan belajar dapat menciptakan suasana baru, seperti dalam penerapan perpaduan *learning start with a question* ini juga tercipta langkah-langkah baru, yaitu:

1. Siswa dibentuk menjadi lima kelompok yang terdiri dari 3-4 anak (kelompok asal)
2. Setiap anak mendapat bahan ajar (rangkuman) tentang materi hari ini dari guru untuk dipelajari
3. Setelah mempelajari rangkuman tersebut setiap anak harus membuat 1-2 pertanyaan untuk dikumpulkan di depan kelas.
4. Setelah itu setiap kelompok mendapat rangkuman dari submateri yang berbeda
5. Setiap kelompok mempelajari materi tersebut

6. Semua kelompok saling mengirimkan anggota kelompoknya ke kelompok lain untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di kelompok awal
7. Kemudian kelompok kedua ini dinamakan kelompok ahli
8. Setelah kelompok ahli berdiskusi, maka pertanyaan yang tadi di kumpulkan di depan kelas dibahas satu persatu
9. Guru memberikan klarifikasi

Penerapan *learning start with a question* ini dapat dilihat peningkatan nilai sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Untuk meningkatkan respon siswa dalam belajar, guru harus kreatif dalam menyajikan materi pelajaran, meskipun dengan menggunakan metode ceramah sekalipun jika guru mampu menjelaskan materi dengan mimik wajah yang tepat dan sesekali terdapat humor di dalamnya maka siswa akan sangat menyukainya, jadi meskipun menggunakan metode klasik jika dipadukan dengan berbagai kegiatan lain dapat membuat siswa antusias dalam belajar.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode *learning start with a question* terhadap siswa kelas VIII A pada siswa MTs Negeri Palopo sangat efektif, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa MTs Negeri Palopo. Selain itu sistem evaluasi yang digunakan pada metode *learning start with a question* terhadap siswa MTs Negeri Palopo adalah siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari hari itu, yakni dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Kemudian guru mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran maupun terhadap teks bacaan.

Guru harus bisa lebih kreatif dalam mengajar untuk mengembangkan dan memakai berbagai macam metode, yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa tidak bosan dan menerima pelajaran sebagaimana mestinya. Pemilihan metode, media, alat dan bahan serta sumber sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kelas. Seharusnya siswa yang aktif dikelas bukan guru, oleh karena itu sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan berbagai cara. Para siswa hendaknya berusaha lebih aktif dalam pembelajaran, seperti menggali informasi sedalam-dalamnya tentang materi yang akan dibahas sehingga pengetahuan yang mereka dapat tidak hanya mengandalkan pemberian dari guru. Sekolah yang memiliki masalah yang sama, dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

REFERENCE

- Akinsola, M. K. dan Olowojaiye, F. B., (2008) Teacher Instructional Methods and Student Attitudes Towards Mathematics, *International Electronic Journal of Mathematics Education*, Vol 3, No 1, Hal: 60-73.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K., N. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/53>
- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Hadi, S. (2004). Statistik jilid 2. *Yogyakarta: Andi Offset*, 74.
- Halim, F.Z., Suroto dan Soerjono, B. 2013, Model Pembelajaran Cooperative dengan Pendekatan Active Learning pada Materi Aljabar, *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, Vol 1, No 1, Hal: 83-96.
- Mirnawati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 120-123.
- Solikhah, F., Widiyanto dan Oktarina, N. (2012). Penerapan Strategi LSQ Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi, *Economic Education Analysis Journal*, Vol 1, No 2, Hal: 18.
- Sugiyono, D. R. (2002). Metode penelitian administrasi. *Bandung: Alfabeta*.